

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENYIMAK CERPEN
MELALUI MODEL *PICTURE AND PICTURE*
BERBANTUAN MEDIA CD CERITA PADA SISWA
KELAS V SEKOLAH DASAR**

AnisaHartani¹, IrfaiFathurohman²

email: 201433072@std.umk.ac.id, irfai.fathurohman@umk.ac.id

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek melalui model *picture and picture* berbantuan media CD cerita pada siswa kelas V SD I Mejobo. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif yang didukung dengan data secara kuantitatif. Hasil analisis data menjelaskan adanya peningkatan kualitas pembelajaran setelah adanya tindakan pada tiga aspek indikator kualitas pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar guru meningkat sebesar 81,67% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II dan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I 73,23% menjadi 82,01% pada siklus II. Perbandingan hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adanya peningkatan sebesar 25% menjadi 69,44% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 44,44%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,89% dengan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 83,33% dan peningkatan keseluruhan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II sebesar 58,33%. Berdasarkan data, dibuktikan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dengan penerapan model dan media.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran, Menyimak Cerita Pendek, Model *Picture and Picture*, Media CD Cerita.

Abstract

The research aim to describe the improvement of the quality of learning short story listening skills through the picture and picture model assisted by CD media stories to fifth grade students of SD I Mejobo. This research was using classroom action research. Data analysis techniques that used were qualitative descriptive supported by quantitative data. The result of data analysis explained the improvement of the quality of learning after action was taken on three indicator aspects of the quality of learning. The result of teacher teaching basic skills increase by 81,67% in the cycle I to 86,67% in the cycle II, supported by an increase in student learning activities in cycle I 73,23% to 82,01% in the cycle II. Comparison of the percentage result of students completeness of learning from pre cycle was 25% to 69,44% in the cycle I there increase to 44,44%. Cycle II increase to 13,89% by obtaining a percentage of completeness of 83,33% and an overall increase from the per cycle, cycle I to cycle II was 58,33%. Based on the data it was proven that there was an increase in the quality of learning by applying picture and picture models and media.

Keyword: Quality Learning, Listening Short Story, Picture and Picture Model, Story CD Media

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang paling banyak di remehkan oleh sebagian orang. Mereka beranggapan bahwa, bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang membosankan karena terlalu banyak materi dan bahan bacaan yang harus dibaca. Berbagai anggapan yang meremehkan pembelajaran inilah yang akan membuat kualitas dari

sebuah pembelajaran akan berkurang. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang penting dan wajib ditanamkan dalam diri siswa sejak kecil sebagai perantara dalam berkomunikasi. Dilihat dari isi kandungan materi pembelajaran, bahasa mencakup empat aspek keterampilan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila pembelajaran

bahasa tidak diterapkan dengan baik oleh guru, akan menimbulkan dampak terhadap rendahnya kualitas pembelajaran pada aspek tertentu dalam salah satu komponen bahasa yang ada.

Lemahnya kualitas pembelajaran dapat terjadi karena berkurangnya beberapa indikator yang membangun suatu kualitas pembelajaran yang belum diterapkan dengan baik oleh guru. Penerapan indikator dari kualitas pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas. Adanya suatu tolok ukur dalam kualitas pembelajaran dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan arah dan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Agar mencapai tujuan pembelajaran tersebut, berbagai cara dilakukan oleh guru sebagai acuan dalam pencapaian kualitas pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Penerapan kualitas pembelajaran yang baik akan berdampak pada pola pikir siswa, aktivitas belajar siswa, keterampilan mengajar guru, hasil belajar siswa, dan segala komponen pengajaran yang terkait lainnya.

Suatu komponen pengajaran yang memiliki kualitas yang baik tentu akan memberikan dampak yang spesifik terhadap kualitas pembelajaran. Adanya kualitas pembelajaran yang baik, akan dapat membawa siswa secara mandiri dalam menyelesaikan segala permasalahan yang berkaitan dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Depdiknas tentang definisi kualitas pembelajaran secara operasional adalah hubungan keterkaitan antara berbagai komponen pengajaran yang ada meliputi guru, siswa, kurikulum,

bahan ajar, sarana dan prasarana, serta sistem pembelajaran dalam menghasilkan suatu proses dan dapat berdampak pada hasil belajar yang optimal sehingga dapat sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (Depdiknas 2004).

Permasalahan berkaitan dengan kualitas pembelajaran di sekolah dasar tergolong memiriskan. Ditemukan salah satu permasalahan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V tergolong rendah khususnya, pada aspek menyimak cerita pendek. Pada saat proses pembelajaran, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran menyimak meliputi guru belum dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan apresiasi sastra secara langsung, anggapan dari pemikiran guru bahwa orang yang normal akan dapat menyimak tanpa adanya pengarahan dari guru, dan seringkali terabaikannya pembelajaran bahasa khususnya kegiatan menyimak cerita pendek.

Menurut pemikiran guru keterampilan menyimak sudah sering dipelajari oleh siswa sejak kecil sehingga, menyimak tidak akan menjadi suatu permasalahan dan beban yang begitu berat bagi siswa. Pandangan tentang pengertian keterampilan menyimak yang salah inilah yang perlu dibenarkan. Pada utamanya, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling dasar harus dimiliki oleh siswa sebelum menulis dan berbicara. Keterampilan menyimak sebagai pondasi awal dalam pembentukan diri seseorang mengenai suatu konsep dalam berbahasa artinya, kegiatan menyimak merupakan

kegiatan penyaluran informasi tertentu bagi anak saat mengalami proses imitasi.

Proses imitasi terjadi pada saat anak melakukan suatu kegiatan peniruan secara langsung dan besar-besaran terhadap salah satu objek, dan segala sesuatu yang dilakukan objek tersebut dapat berupa orang disekitar mereka yang memiliki kecenderungan dengan karakter yang patut untuk dicontoh anak melalui kegiatan melihat dan menyimak. Sugono mengartikan menyimak adalah proses mendengarkan bahasa lisan dengan cara sungguh-sungguh, penuh pemahaman, dan penafsiran dimana cara tersebut dilakukan agar dapat memperoleh suatu informasi, kandungan isi, serta memahami makna dalam komunikasi yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar (Sugono dalam Ambarani, 2015:2). Mengacu pada pendapat di atas, guru harus benar-benar memperhatikan penerapan pembelajaran bahasa dari berbagai aspek terutama dalam kegiatan menyimak sehingga, kualitas pembelajaran menyimak dapat optimal.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan tentang keterampilan menyimak sastra adalah menyimak cerita pendek. Yuniarti (2013) mendefinisikan cerita pendek merupakan materi cerita yang berwujud pendek, berkesan tunggal serta dominan, dan berpusat satu tokoh sebagai karakter dari peran utama dengan situasi yang sama yang digambarkan dalam cerita. Materi menyimak cerita pendek merupakan materi yang dilakukan dengan cara menyimak suatu cerita untuk menentukan berbagai unsur-

unsur cerita yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita disebut dengan elemen dari cerita. Elemen adalah berbagai unsur-unsur yang membangun dan membentuk suatu cerita, menjadi satu kesatuan dari cerita yang utuh dan dapat dinikmati serta didengar oleh pembaca. Elemen-elemen yang membentuk cerita terbagi menjadi dua macam yaitu elemen intrinsik dan ekstrinsik suatu cerita.

Elemen intrinsik merupakan segala unsur yang membangun dari dalam cerita sedangkan elemen ekstrinsik merupakan segala unsur yang membangun dari luar cerita. Permasalahan yang berkaitan dengan menyimak cerita pendek yang belum maksimal adalah masih ditemukannya hasil ulangan pada saat aspek menyimak rendah. Dibuktikan sebanyak 36 siswa 9 siswa yang tuntas mencapai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 25% dan rata-rata 61,53. Rendahnya kualitas menyimak cerita pendek siswa terjadi karena beberapa faktor yang memungkinkan seperti asing terhadap bacaan serta kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang. Berbagai permasalahan yang muncul seharusnya dapat diatasi dengan baik oleh guru dan pihak sekolah lainnya agar tidak berdampak terhadap suasana pembelajaran siswa.

Inovasi dan kreasi sangat dibutuhkan dalam menstabilkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dikelas berupa penerapan media dan model pembelajaran. Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi rasa kebosanan dan pembelajaran yang monoton adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan

sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran serta memberikan pengalaman kepada siswa secara langsung berkaitan dengan cerita yaitu model *picture and picture*. Nurhadianto (2015) mengemukakan model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan media gambar yang diurutkan dan dipasangkan.

Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dalam pembelajaran menyimak sangat tepat diterapkan karena, dapat mengintegrasikan bentuk dan makna yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Bentuk berkaitan erat dengan proses mengurutkan cerita dengan berbagai gambar yang dipasangkan secara runtut dalam sintak model sedangkan, makna berkaitan dengan segala penyampaian materi yang diajarkan oleh guru dengan diaplikasikannya media berupa audio agar pengalaman pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat indra pada siswa secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat mengenang, mengesankan, dan lebih lama diingat oleh siswa.

Peralatan dan perlengkapan pembelajaran yang digunakan dalam perantara kegiatan menyimak yaitu media CD cerita. Media CD cerita sangat membantu dalam penguasaan pembelajaran yang optimal. Munandi menjelaskan media CD cerita merupakan jenis media pembelajaran yang berbentuk dua dimensi seperti audio berupa piringan optikal dapat digunakan untuk menyimpan data secara digital dalam bentuk file (Munandi, 2013: 73). Data yang disimpan berupa data file rekaman

suara yang telah dimodifikasi dalam bentuk audio sehingga, dapat membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh dengan isi cerita disesuaikan dengan gambar. Pengambilan cerita yang digunakan dalam rekaman cerita bersumber dari lingkungan sekitar siswa yang lebih menekankan pada kearifan lokal dan nusantara di Indonesia. Tujuan dari pengambilan cerita berasal dari lingkungan sekitar siswa agar siswa lebih mengerti cerita yang akan disampaikan.

Hasil penelitian yang sama dengan peneliti telah dibuktikan oleh Setiarini pada tahun 2015 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengalisis Unsur Intrinsik Pada Cerpen Melalui Media Audiovisual*”. Berdasarkan tabel hasil penelitian penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan tes kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dari setiap kegiatan mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada pelaksanaan prasiklus, hasil nilai tes kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen memperoleh ketuntasan sebesar 60% dengan nilai tertinggi 80 dan memperoleh nilai rata-rata sebanyak 73. Selain itu, pada kegiatan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan pada saat prasiklus. Peningkatan ketuntasan pada siklus I sebesar 13% dengan persentase ketuntasan sebesar 73% dan nilai tertinggi 90 serta memperoleh nilai rata-rata 77 sedangkan, pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 10% dari kegiatan di siklus I. Nilai tertinggi pada siklus II sebesar 95 dan rata-rata sebanyak 84 serta persentase ketuntasan sebesar 83%.

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan upaya kualitas

pembelajaran berupa adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari segi keterampilan menyimak siswa pada materi mengidentifikasi unsur cerita, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan keterampilan dasar mengajar guru melalui penggunaan model *picture and picture* berbantuan media CD cerita pada materi menyimak unsur cerita pendek. Berdasarkan penjelasan dari tujuan diambil judul “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menyimak Cerpen Melalui Model *Picture And Picture* Berbantuan Media CD Cerita Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

KAJIAN PUSTAKA

a. Hakikat Kualitas Pembelajaran

Daryanto (2010: 57) kualitas pembelajaran diartikan sebagai tingkat keefektifitasan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri siswa. Terbentuknya suatu penciptaan kualitas yang baik tentu akan berpengaruh terhadap perubahan yang dialami siswa dalam belajar. Kualitas pembelajaran terlihat lebih bermutu serta kesan yang ditimbulkan bagi siswa akan lebih menyenangkan. Hamzah mengemukakan permasalahan yang sering ditemukan dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan beberapa minimalisasi dengan cara guna mengarahkan pada suatu yang baik dinamakan kualitas pembelajaran (Hamzah, 2007). Berdasarkan pendapat ahli hakikat dari kualitas pembelajaran merupakan keefektifitasan dari segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan

melibatkan seluruh komponen pembelajaran berupaya untuk melakukan beberapa cara dalam pembelajaran agar dapat mempertinggi pengetahuan, sikap, hasil belajar, dan keterampilan yang mengarahkan pada suatu peningkatan yang optimal.

Proses pembelajaran berkualitas dan optimal terdapat beberapa sarana dan prasarana yang menunjang di dalamnya. Guna mempertinggi kualitas tersebut, pihak sekolah harus berupaya dalam menyediakan segala fasilitas baik secara materi maupun nonmateri. Pembinaan komponen pengajaran harus dilakukan agar berpengaruh dari kedua belah pihak baik dalam faktor pendukung meliputi profesionalisme guru, sarana dan prasarana, bahan ajar yang menunjang, sistem pembelajaran yang memadai, dan suasana pembelajaran.

b. Definisi Keterampilan Menyimak

Keterampilan dapat dijadikan sebagai suatu keahlian tersendiri yang dimiliki oleh setiap orang yang dan menjadi ciri khas dalam diri seseorang. Ciri khas dari setiap masing-masing orang dapat menjadi beberapa kelebihan yang dimiliki itulah dapat dikatakan dengan suatu keterampilan. Rahayu dan Hendratno (2013) mengartikan menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara penuh perhatian dimana perhatian tersebut digunakan agar memperoleh suatu informasi yang akan disampaikan pembicara secara bahasa lisan. Hermawan (2012: 30) mengutarakan kegiatan menyimak adalah keterampilan yang berupaya memfokuskan pada suatu titik ketajaman tertentu dengan sikap penuh perhatian dan berkonsentrasi

mengandalkan peran dari mental berupa kecerdasan untuk menganalisis dari suatu gagasan.

Berdasarkan kutipan pendapat ahli disimpulkan keterampilan menyimak merupakan suatu keahlian yang lebih mengarahkan kepada seseorang terhadap suatu cara dengan menerapkan konsentrasi penuh terhadap suatu objek yang mereka dengar melalui bahasa lisan yang berguna untuk memberikan informasi kepada seseorang dalam kegiatan berkomunikasi dengan lisan agar dapat diterima dengan benar oleh penerima. Penerapan keterampilan menyimak dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan jenis kegiatan menyimak yang mereka lakukan. Jenis-jenis kegiatan menyimak juga dapat mempengaruhi gaya pembicara dalam menyampaikan suatu komunikasi terhadap pembicara. Keterampilan menyimak memiliki jenis dan kriteria yang berbeda meliputi menyimak secara intensif dan ekstensif.

Jenis keterampilan menyimak ekstensif adalah jenis menyimak yang digunakan oleh peneliti sebagai upaya kegiatan yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan penerima. Peneliti memilih menggunakan jenis keterampilan menyimak ekstensif karena, kegiatan menyimak dapat dilakukan secara apresiatif dengan menghargai suatu karya sastra dan berbagai unsur keindahannya. Kegiatan menyimak ekstensif dapat dilakukan dengan cara menyimak estetik melalui media perantara. Langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan menyimak estetik meliputi mendengarkan materi simakan, memahami materi di dalam ingatan, mencari makna dengan menafsirkan isi pesan,

mengevaluasi dari setiap makna dengan mengelompokkan setiap bunyi yang disimak, dan menemukan inti sari dari setiap pengelompokan makna materi simakan agar dapat memberikan suatu umpan balik kepada pembicara.

Tahapan menyimak dapat dilakukan dengan baik, maka hasil yang diberikan dapat diterima dan dimengerti oleh lawan bicara dalam proses berkomunikasi. Berbanding terbalik jika pengoptimalan pembelajaran tidak sesuai dengan tahapan kegiatan menyimak maka, sangat berpengaruh bagi kualitas pembelajaran menyimak. Kualitas pembelajaran menyimak tidak dapat berjalan dengan optimal berarti pembelajaran menyimak dipengaruhi oleh beberapa faktor dan kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Kendala dapat berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas dari kegiatan menyimak pada masing-masing individu. Kendala yang sering dialami oleh penyimak dalam melakukan suatu kegiatan menyimak adalah ketidak seimbangan cara berkomunikasi yang dilakukan. Penerapan cara berkomunikasi yang salah mengakibatkan terjadinya beberapa faktor yaitu berasal dari lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman membaca (Logan dalam Tarigan, 2008:105).

c. Hakikat Cerita Pendek

Cerita merupakan suatu gambaran tentang kondisi kejadian yang belum benar-benar terjadi. Cerita pendek atau yang sering disebut cerpen merupakan jenis cerita sastra yang banyak digemari oleh pembaca khususnya kalangan anak-anak. Cerita yang ditulis dengan mengambil pemaparan

dari suatu peristiwa secara lebih singkat dan pengambilan latar serta perjalanan dari suatu tokoh sebelumnya disinggung sepiintas sehingga, cerita pendek tergolong cerita yang berisi peristiwa yang sangat singkat (Thahar dalam Setiarini, 2015). Poe (dalam Nurgiyantoro, 2009a: 10) mengutarakan cerita pendek sebagai cerita yang dapat selesai dibaca dengan kisaran waktu dalam sekali duduk antara setengah sampai dua jam. Berdasarkan beberapa pendapat ahli disimpulkan bahwa hakikat cerita pendek adalah cerita yang belum atau tidak pernah terjadi sebenarnya yang ditulis dengan cara memaparkan suatu peristiwa yang singkat didalam cerita dan dapat diselesaikan hanya dengan kisaran waktu setengah sampai dua jam.

Berbeda dengan cerita pada umumnya cerita pendek atau yang sering disebut cerpen, merupakan suatu penggambaran cerita yang mempunyai jalan cerita singkat dan berbeda dengan novel. Sayuti (2007:7) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek berbeda dengan cerita pada umumnya dan cerpen mempunyai alur peristiwa bentuk tunggal, cerita sangat berpengaruh besar bagi tokoh, kualitas dari penjabaran tokoh yang dikembangkan dengan sederhana, penokohan dalam cerita pendek dapat terlihat langsung dalam cerita, dimensi waktu terbatas. Walaupun memiliki beberapa kandungan unsur cerita yang hampir sama dengan novel, karya sastra jenis cerita pendek berbeda dengan novel begitu juga unsur yang terkandung di dalamnya.

Nurgiyantoro (2010: 221) mengutarakan terdapat dua bagian unsur yang terkandung dalam cerita

pendek dan unsur-unsur tersebut digunakan agar membangun sebuah cerita dan dimengerti oleh pembaca kandungan unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Stanton (dalam Kurniawan, 2009: 70) menjelaskan bahwa unsur yang membentuk kesatuan dari cerita pendek meliputi tokoh, alur, dan latar. Kegita unsur inilah yang membentuk fakta dari realita kehidupan yang ada dalam cerita.

Aminuddin (2015: 66) terdapat beberapa unsur yang membangun cerita pada umumnya antara lain.

1. Tema
Tema adalah poin terpenting dalam membangun cerita menjadi titik utama permasalahan penulis dalam mengutarakan cerita sebagai permasalahan yang ingin dicari solusinya oleh pengarang.
2. Alur
Alur merupakan jalinan berbagai peristiwa yang terjadi mulai dari terbentuknya cerita.
3. Penokohan
Penokohan disebut dengan gambaran pengungkapan dari tokoh yang dideskripsikan melalui beberapa karakter dan sifat yang bermacam-macam.
4. *Setting* (Latar)
Setting adalah tempat kejadian dari cerita. Biasanya penulis menggambar setting atau yang disebut dengan latar disesuaikan dengan perbuatan yang berlangsung pada waktu tertentu.
5. *Point of View*
Poin of view atau yang sering disebut dengan sudut pandang merupakan cara atau posisi penulis dalam menceritakan tokoh yang ada dicerita.
6. Gaya Pengungkapan
Gaya pengungkapan merupakan teknik suatu pengarang dalam

menyampaikan gagasan cerita dari awal sampai akhir cerita menggunakan ciri-ciri yang khas oleh masing-masing pengarang.

Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita inilah yang digunakan dalam proses evaluasi dalam cerita. Unsur intrinsik cerpen sering dijadikan salah satu keunggulan tersendiri dari cerita yang ditulis oleh masing-masing pengarang.

d. Model *Picture and Picture*

Huda (2013: 236) mengemukakan tahapan sintak model pembelajaran *picture and picture* antara lain.

- a. Tahap pemaparan kompetensi
Guru menyampaikan kompetensi dasar berupa kegiatan awal dalam pembelajaran.
- b. Tahap persentasi materi
Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kepada siswa.
- c. Tahap penyajian gambar
Memperlihatkan beberapa gambar kepada siswa yang berkaitan dengan materi.
- d. Tahap pemasangan gambar
Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergiliran menempelkan gambar sesuai dengan alur cerita.
- e. Tahap penjajakan
Pemberian umpan balik kepada siswa dengan mengerjakan soal baik dalam LKS atau evaluasi yang berkaitan dengan materi.
- f. Penutup
Menutup kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan, merefleksi, dan memberikan penguatan dari hasil pembelajaran.

Suprijono (2012: 125) mendefinisikan model *picture and picture* adalah pengembangan model pembelajaran dengan berbantuan

gambar sebagai sarana pentransferan materi yang diberikan dari guru kepada siswa. Penggunaan gambar merupakan suatu keutamaan model pembelajaran *picture and picture* sebagai proses tranfusi dari materi agar siswa memahami dan jelas mendeskripsikan cerita yang di dengar. Berdasarkan beberapa pendapat ahli model *picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sarana gambar sebagai keutamaan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara meliputi penyampaian materi, presentasi materi, penyajian gambar, pemasangan gambar, penjajakan, penyajian kompetensi, dan penutup.

Setiap penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, harus dikuasai betul penerapannya. Adanya penerapan yang baik dapat menunjang kualitas dari pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Beberapa kelebihan model pembelajaran *picture and picture* dijelaskan sebagai berikut (Shoimin, 2014).

- a. Lebih mudah menerima pembelajaran dan pelajaran lebih dipahami.
- b. Penerimaan materi dapat diterima dengan baik oleh siswa.
- c. Pemahaman materi lebih dikuasi karena bersifat langsung dengan menggunakan gambar.
- d. Konsentrasi siswa meningkat.
- e. Kelas menjadi hidup dikarenakan, adanya kompetisi antar kelompok dalam penyusunan.
- f. Ingatan siswa terhadap materi lebih lama berkaitan dengan konsep-konsep bacaan.

e. Media CD Cerita

Media pada hakikatnya sebagai sarana yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Saluran yang digunakan menggunakan media akan lebih dapat diterima siswa dengan baik. Sudjana dan Rivai (2015:2) menerangkan bahwa agar hasil pembelajaran dapat tinggi dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan media sangat diperlukan dalam penyampaian pembelajaran. Media yang digunakan dalam penelitian adalah media CD cerita. Daryanto mengartikan media CD merupakan media penyimpanan dalam bentuk file yang dibuat untuk meminimalisir sistem penyimpanan (Daryanto, 2015: 44).

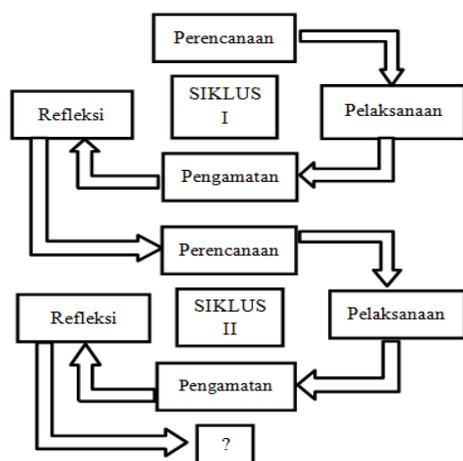
File yang digunakan dalam CD cerita berupa rekaman audio bentuk rekaman suara dan membentuk sebuah cerita. Pengambilan cerita yang digunakan bersumber dari kearifan lokal daerah di lingkungan siswa dan budaya nusantara. Media CD cerita merupakan jenis media dalam bentuk piringan optikal seperti piringan hitam. Bila dibandingkan dengan piringan hitam media CD cerita adalah media yang berada satu tingkat di atasnya piringan hitam bentuknya jauh lebih kecil dan berdiameter 12 cm. Kualitas suara yang diputar sangat berbeda dibandingkan dengan piringan hitam, suara yang ditimbulkan dari dalam rekaman CD cerita dapat memungkinkan menghilangkan suara gangguan yang ada seperti pada permukaan yang sering mengganggu sebagaimana pada piring hitam.

METODE PENELITIAN

Setiap kegiatan penelitian mempunyai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen dan

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan subjek penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif tergolong dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti menggunakan jenis penelitian PTK dikarenakan, guna meningkatkan upaya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar pembelajaran lebih optimal. Sampel penelitian yang diambil adalah kelas seluruh siswa kelas V di SD 1 Mejobo. Pemilihan tempat penelitian telah disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di kelas. Kegiatan penelitian dilakukan dengan beberapa tindakan sebagai bentuk upaya adanya peningkatan pada hasil kualitas pembelajaran siswa. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti terbagi atas dua macam yaitu tindakan di siklus I dan tindakan di siklus II. Penerapan tindakan di setiap siklus dilakukan pada waktu semester II tahun pembelajaran 2017/2018 tepatnya pada bulan September 2017 sampai bulan Februari 2018.

Pengambilan subjek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian merupakan seluruh siswa kelas V di SD 1 Mejobo. Keseluruhan siswa di kelas V berjumlah 36 siswa terdiri atas 17 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Adapun penjelasan tentang alur dari desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model penelitian Kemmis and Mc Taggart. Desain penelitian yang digunakan merupakan desain penelitian yang dilakukan secara berulang. Penjelasan mengenai desain penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian sangat diperlukan dalam penelitian. Instrumen dan teknik data penelitian digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan dalam penelitian. Data yang diperoleh bukan dari sembarang data melainkan hasil data langsung dari lapangan dan yang sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, wawancara adalah bahan acuan awal yang digunakan oleh peneliti khususnya pada kualitas pembelajaran menyimak, tes merupakan instrumen penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dari kualitas pembelajaran siswa, dan dokumentasi merupakan kegiatan penunjang dalam penelitian yang paling relevan berupa bukti dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dilakukan dengan dua cara berupa data

kuantitatif dan data kualitatif. Kedua data diolah dengan analisis data yang relevan menggunakan rumus, skala, dan tabel yang dijadikan sebagai rentang dalam pengukuran kenaikan dari masing-masing hasil data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan dijelaskan oleh peneliti berkaitan dengan indikator dari aspek peningkatan kualitas pembelajaran. Indikator dari aspek digunakan untuk bahan acuan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Aspek yang digunakan sebagai acuan meliputi keterampilan dasar mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan peningkatan pembelajaran menyimak cerpen.

1. Hasil

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebelum adanya pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru melakukan observasi awal dengan wawancara untuk memperoleh dan melihat perkembangan dari kualitas pembelajaran yang dilakukan sebelum adanya tindakan dari peneliti. Hasil obsevasi awal menjelaskan dari 3 aspek penilaian kualitas pembelajaran masih belum optimal. Kegiatan prapenelitian dilakukan untuk melihat hasil keterampilan menyimak, aktivitas guru, dan keterampilan guru. Keterampilan menyimak pada saat prapenelitian di dapatkan hasil 25% dari persentase ketuntasan, keterampilan guru pada prapenelitian didapatkan hasil sebesar 40% dalam katerogi kurang, dan aktivitas belajar

siswa pada prapenelitian di dapatkan 40,63%.

Hasil data awal memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum adanya tindakan belum optimal. Tiga ranah aspek tolok ukur dari kualitas pembelajaran belum dapat dicapai dengan optimal pada kegiatan prapenelitian. Oleh karena itu perlu adanya pembenahan dari berbagai cara yang dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan setelah prapenelitian dilakukan dengan melaksanakan kegiatan yang pertama adalah siklus I. Siklus I dilaksanakan pada dua pertemuan dan waktu pelaksanaan 2 jam pembelajaran, dilakukan pada tanggal 3 Januari sampai 6 Januari 2018 dengan peneliti bertindak sebagai guru.

a) Keterampilan Menyimak Cerpen

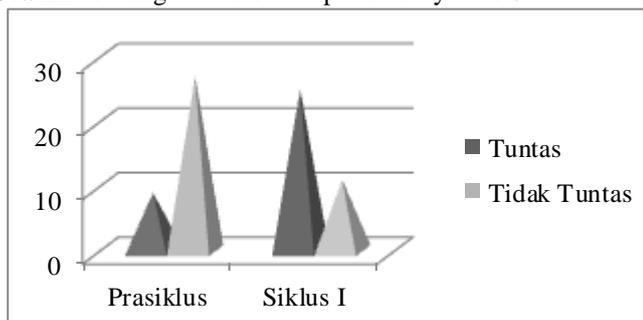
Hasil keterampilan menyimak cerpen Nona Nani dan Parade Sewu Kupat di siklus I belum dapat

mencapai target penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Data hasil penelitian menjelaskan pertemuan 1 pada siklus I ketuntasan yang diperoleh sebesar 69,44% Permasalahan yang dialami oleh siswa adalah kurangnya konsentrasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran, siswa kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita di depan kelas, sebagian siswa masih ada yang bergurau dan acuh sendiri pada saat kegiatan menyimak berlangsung serta, siswa masih kebingungan dalam menyebutkan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita. Dibandingkan pada saat kegiatan prapenelitian, pada kegiatan prapenelitian sebanyak 36 siswa hanya 9 siswa yang tuntas mencapai KKM dengan kriteria ketuntasan maksimal sebesar ≥ 70 . Pada pelaksanaan siklus I siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa menyimpulkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I dibandingkan pada pelaksanaan prapenelitian. Hasil peningkatan lebih lanjut dijelaskan melalui tabel dan grafik peningkatan berikut.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Menyimak Cerpen Siklus I

Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM)	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
≥ 70	Tuntas	25	69,44%
	Tidak Tuntas	11	30,56%

Grafik1. Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek



b) Keterampilan Mengajar Guru

Guru mempunyai kualifikasi mengajar yang baik dalam keterampilan mengajar di dalam kelas. Pengoptimalan pembelajaran telah dilakukan oleh guru dengan baik pada saat pelaksanaan pembelajaran di siklus I. Guru melakukan eksperimen dengan perubahan cara pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan inovasi berupa model dan media pembelajaran. Penerapan model *picture and picture* dan media CD cerita dapat mengoptimalkan pembelajaran dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam penelitian. Stimulus yang diberikan oleh guru dapat diterima siswa dengan baik walaupun masih ada beberapa kendala yang belum dapat teratasi dengan maksimal. Pengaruh terhadap penggunaan model dan

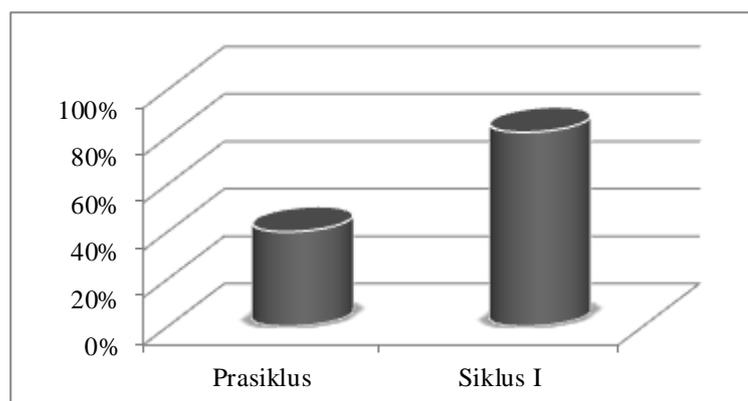
media terlihat dengan jelas dan stimulus memberikan timbal balik bagi siswa secara optimal seperti, konsentrasi siswa dan suasana pembelajaran mulai terlihat baik dibandingkan pada sebelum diadakan tindakan.

Kendala yang dialami guru pada siklus I belum begitu fatal seperti pada prapenelitian justru sebaliknya siswa yang merasa acuh pada pembelajaran mulai berantusias dalam pembelajaran. Hanya saja, perlu adanya koordinasi antara guru dan siswa mengenai penyesuaian penerapan pembelajaran yang dilakukan agar siswa lebih terbiasa dalam penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi optimal. Hasil keterampilan guru dapat dijelaskan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Keterampilan Guru Siklus I

Kegiatan	Skor Nilai Maksimum	Skor	Persentase (%)
Siklus I	60	48	80%
	60	50	83,33%
		Rata-rata	81,67%

Grafik 2. Peningkatan Keterampilan Guru Prapenilaian dan Siklus I



c) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I sudah cukup baik dan sudah dapat

optimal sesuai dengan perubahan yang diinginkan oleh guru. Pada saat pelaksanaan tindakan pembelajaran,

perubahan sikap siswa menjadi lebih baik dan dapat menerima pembelajaran. Perubahan sikap yang dialami siswa merupakan perubahan menuju ke arah yang positif untuk lebih mengoptimalkan kualitas dan hasil belajar. Walaupun demikian kendala dan permasalahan yang membebani dalam melaksanakan tindakan masih terlihat pada siklus I. Kendala yang sering terlihat berupa sikap acuh siswa saat pembelajaran dilakukan dan kesenjangan antara kelompok dengan siswa pintar dan kurang. Pengupayaan perubahan sikap siswa terus dilakukan oleh guru dengan keras. Guru berusaha mengubah pembelajaran dengan pemberian stimulus berupa dorongan kepada siswa. Upaya memberikan

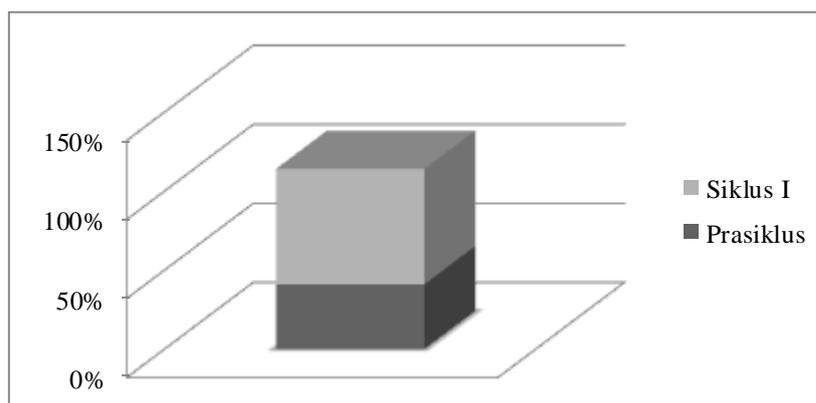
dorongan dan stimulus dilakukan agar kualitas dari aktivitas siswa meningkat di setiap pertemuan pada siklus I.

Hasil pengolahan data dari observasi yang dilakukan oleh observer yaitu teman sejawat membuahkan hasil. Peningkatan terjadi dari pertemuan 1 ke 2, pertemuan 1 aktivitas siswa setelah dilakukan tindakan sebesar 70% menjadi 76,46% pada pertemuan 2. Perbandingan aktivitas belajar siswa pada prapenelitian dengan siklus I meningkat berdasarkan hasil rata-rata yang dilakukan observer. Siklus I 73,23% sedangkan prasiklus 40,63% sebagai lebih jelasnya dari hasil data dan peningkatan dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I

Kegiatan	Skor Nilai Maksimal	Skor	Persentase (%)
Siklus I	1440	1008	70%
	1440	1101	76,46%
Rata-rata			73,23%

Grafik 3. Peningkatan Aktivitas Siswa



d) Refleksi

Kegiatan penyimpulan dan mengulang kembali serta meninjau ulang berbagai permasalahan yang ada didalam pembelajaran di kelas

guru dan observer menemukan berbagai kendala yang harus dirubah dan diperbaiki pada tahap selanjutnya. Pembinaan dan berbagai tindakan dan upaya yang

dilakukan pada tahap selanjutnya untuk meminimalisir segala permasalahan yang ada dengan pembenahan dan peninjauan ulang menggunakan langkah-langkah antara lain.

1. Pembenahan dibidang materi.
2. Pembenahan cara pengajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Pembenahan sikap siswa pada saat pembelajaran.

Siklus II

Pembenahan secara ekstra dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan tindakan di siklus II dilakukan pada tanggal 10 Januari dan 13 Januari 2018. Alokasi waktu yang digunakan pada masing-masing pertemuan adalah 2 jam pembelajaran dengan dua materi cerita yang berbeda yaitu Dua Sahabat dan Tradisi Buka Luwur pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 Sapi Paman Andi.

a) Keterampilan Menyimak Cerpen

Hasil nilai keterampilan menyimak cerpen pada siklus II mulai terjadi peningkatan yang optimal. Permasalahan yang sering kali timbul pada siklus I sudah dapat diatasi guru dengan baik. Pembenahan dari segi materi yang diajarkan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Tingkat konsentrasi pada pembelajaran di siklus II terlihat lebih serius dibandingkan pada siklus

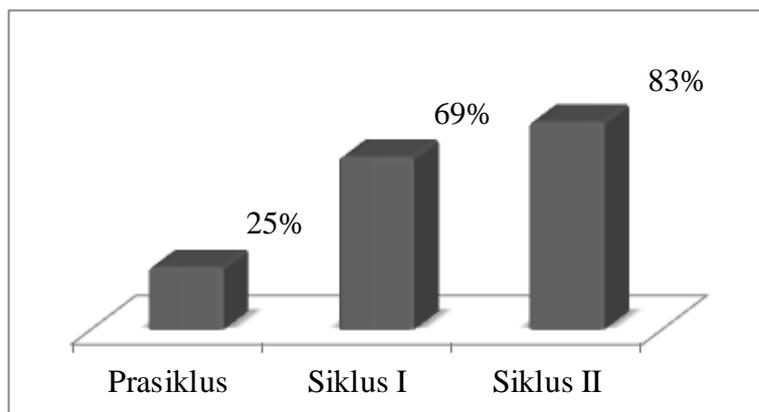
I. Kesesuaian tingkat materi dari cerita yang diberikan juga diubah oleh guru pada taraf kesulitan yang dapat dijangkau bagi siswa pintar, sedang, dan rendah.

Aktualisasi pembelajaran terlihat begitu berkualitas pada siklus II nilai hasil evaluasi menyimak cerpen siswa sebesar 83,33% dari hasil ketuntasan siswa. Penggunaan materi pada siklus II disesuaikan dengan lingkungan sekitar yang tidak asing didengar oleh mereka. Penggunaan materi cerita berjudul Baju Baru untuk Andi. Isi dari materi cerita yang digunakan berkaitan dengan budaya setempat sehingga tingkat kesulitan soal pada cerita lebih diturunkan. Perbandingan antara prapenelitian dan siklus I, siklus II mengalami peningkatan yang begitu signifikan. Prapenelitian siswa tuntas berjumlah 9 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 25% menjadi 69,44% dengan jumlah siswa yang tuntas 25 siswa dari 36 siswa. Perbandingan persentase antara siklus I dan prapenelitian terjadi peningkatan sebesar 44,44% dan meningkat lebih drastis pada siklus II dengan persentase ketuntasan 83,33% dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM ≥ 70 sebanyak 30 siswa serta nilai tertinggi diperoleh siswa IZ dengan jumlah nilai 97. Penjelasan mengenai hasil koscek dan peningkatan data dapat dilihat melalui tabel dan grafik antara lain.

Tabel 4. Hasil Keterampilan Menyimak Cerpen Siklus II

Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM)	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
≥ 70	Tuntas	30	83,33%
	Tidak Tuntas	6	16,67%

Grafik 4. Peningkatan Hasil Keterampilan Menyimak Cerpen



b) Keterampilan Mengajar Guru

Pengalaman yang didapatkan oleh guru dari pelaksanaan tindakan yang sudah lalu, guru membuat patokan dan batasan dalam mengatasi berbagai kendala agar kualitas pembelajaran meningkat. Pemberian stimulus dan motivasi dilakukan oleh guru dengan gencar. Penerapan model *picture and picture* berbantuan media CD cerita diterapkan dan dikoreksi lagi dengan tepat. Kendala yang dialami seperti pembalikan kondisi belajar belum optimal, pengkondisian kelas, dan kesenjangan-kesenjangan antar kelompok dapat di atasi dengan berbagai dorongan dan usaha. Berdasarkan hasil observer yang dilakukan oleh teman sejawat menjelaskan bahwa peningkatan

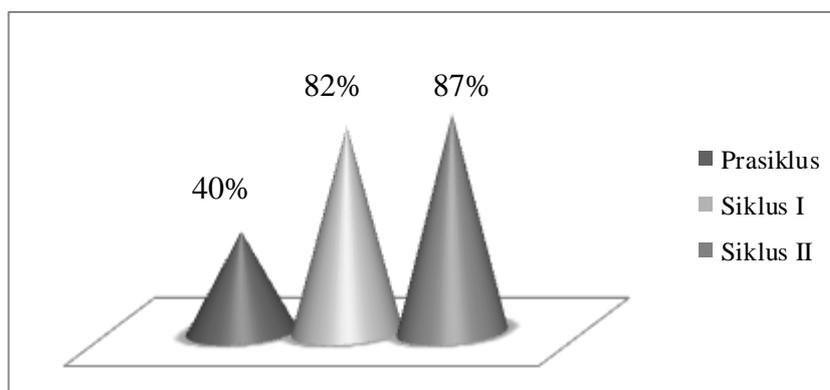
kualitas pembelajaran terjadi pada siklus II. Hasil keterampilan mengajar guru setelah adanya penilaian pada pertemuan 1 mendapatkan skor 51 dengan persentase sebesar 85% menjadi 88,33% pada pertemuan 2 dan rata-rata yang diperoleh sebesar 86,67%.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru berjalan dengan baik dan sedikit kendala banyak perubahan dibandingkan hasil siklus-siklus pada sebelumnya. Perbandingan yang jelas terlihat pada prapenelitian sebesar 40% menjadi 81,67% dengan kenaikan sebesar 41,47% dan 86,67% pada siklus II dengan kenaikan sebesar 4% pada siklus I ke siklus II. Adapun keterangan dari hasil analisis data digambarkan dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel 5. Tabel Keterampilan Mengajar Guru Siklus II

Kegiatan	Skor Maksimal	Skor	Persentase (%)
Siklus I	60	51	85%
	60	53	88,33%
Rata-rata			86,67%

Grafik 5. Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru



c) Aktivitas Siswa

Perubahan sikap siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Segala bentuk sikap yang berkaitan dengan aktivitas siswa perlahan mulai memperlihatkan perubahan kualitas aktivitas belajar yang baik. Pemusatan konsentrasi penuh diterapkan siswa pada pelaksanaan siklus II.

Kesenjangan diantara beberapa kelompok dan pembagian kelompok telah disamaratakan. Guru membangkitkan minat dengan beberapa motivasi pertanyaan dimana pertanyaan yang diberikan dapat menggugah pengetahuan siswa dan berpendapat tanpa takut ragu. Semangat dan antusias sikap yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus II. Dorongan,

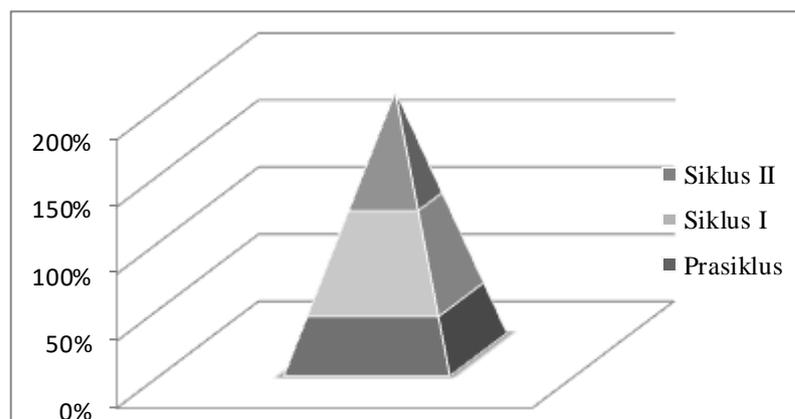
arahan, dan himbuan yang diberikan untuk memacu semangat dan pengalaman pembelajaran siswa memberikan dampak yang luar biasa pada perubahan sikap dalam pembelajaran. Sebagian siswa memiliki perubahan aktivitas belajar baik.

Hasil perolehan analisis data yang dilakukan oleh observer menjelaskan siklus II memperoleh rata-rata persentase dari dua pertemuan sebesar 82,01%. Peningkatan terjadi pada tindakan yang dilakukan di siklus II. Bila dibandingkan pada prasiklus di saat prapenelitian dan siklus I masih tertinggal. Siklus I memperoleh hasil persentase sebesar 73,23% sedangkan prasiklus pada saat prapenelitian 40,63% untuk penjelasan lebih detail dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah.

Tabel 6. Tabel Aktivitas Siswa Siklus II

Kegiatan	Skor Maksimal	Skor	Persentase (%)
Siklus II	60	1158	80,42%
		1204	83,61%
Rata-rata			82,01%

Grafik 6. Peningkatan Aktivitas Siswa



Refleksi

Berdasarkan analisis data hasil pertemuan di setiap siklus pada siklus II, kualitas pembelajaran meningkat dibandingkan kualitas pembelajaran yang dilakukan tindakan di siklus I. Terbukti hasil keterampilan dasar mengajar guru meningkat, guru mengelola pembelajaran dengan baik, aktivitas siswa meningkat serta siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Keterampilan menyimak cerpen siswa mendapat hasil yang tinggi. Siswa menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan dengan mudah pada siklus II.

Kemandirian dan kepercayaan diri siswa terbentuk tanpa adanya kegiatan contek mencontek dengan siswa lainnya. Pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan melakukan bimbingan secara individu bagi siswa yang merasa kesulitan memahami materi dapat diterima dan terpecahkan oleh siswa. Keseluruhan dari indikator yang digunakan sebagai penilaian kualitas pembelajaran dapat terpenuhi pada saat kegiatan siklus II dalam pembelajaran diterapkan dengan optimal. Pencapaian standar

indikator yang digunakan peneliti dapat mencapai target yang memuaskan. Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti dengan teman sejawat menyimpulkan tidak adanya perbaikan pada siklus selanjutnya dikarenakan, target indikator pencapaian kualitas pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Penanaman dan penumbuhan kepercayaan kepada siswa tentang materi yang harus ditanamkan lagi oleh guru melalui proses apersepsi sebelum materi pembelajaran selanjutnya dimulai agar siswa tidak lupa.

2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tindakan berupa penerapan inovasi pembelajaran dengan model dan media, guna meningkatkan kualitas dari pembelajaran menuai hasil yang optimal. Berbagai analisis data yang digunakan dalam penelitian dibantu dengan teman sejawat mendeskripsikan bahwa ketiga aspek memenuhi standar kualifikasi sebagai pembelajaran yang berkualitas. Pertama terlihat dari hasil keterampilan menyimak cerpen

siswa meningkat dari setiap pertemuan di sepanjang siklus yang dilakukan. Siklus I hasil ketuntasan sebesar 69,44% dan 25 siswa yang tuntas memiliki kualifikasi yang baik dalam penelitian walaupun, belum memenuhi indikator ketuntasan yang ditentukan. Pembetulan dan perbaikan berupaya dilakukan oleh guru pada siklus I dengan cara pemberian waktu bimbingan tersendiri bagi siswa yang kesulitan memahami materi yang diberikan.

Penanaman ulang mengenai ulasan materi diterangkan secara detail oleh guru dengan mengupas satu persatu permasalahan yang dialami siswa pada saat penyampaian materi. Dari segi cerita yang diberikan juga tingkat kesulitan dan kesukaran soal diperhitungkan. Pada siklus I guru memberikan soal baik dari soal kelompok maupun individu dengan taraf yang lumayan susah dan berpikir dengan menggali pengalaman yang diajarkan di waktu diskusi kelompok. Siklus II hasil keterampilan menyimak cerita pendek siswa mengalami peningkatan sebesar 83,33% dan 30 siswa yang tuntas mencapai KKM.

Upaya pengoptimalan pembelajaran dilakukan dengan keras oleh guru agar pembelajaran meningkat dan dapat memenuhi kualifikasi dari standar penilaian yang ditentukan. Upaya-upaya yang dilakukan membuahkan hasil sehingga pembetulan dari kendala yang terjadi pada siklus I dapat dilakukan dengan maksimal. Siswa mulai berkonsentrasi penuh, tidak ada lagi kenjangan, dan sikap yang acuh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Berbeda dengan pelaksanaan prapenelitian yaitu pada kegiatan prasiklus jauh dibawah dari siklus II.

Kenaikan terjadi dari prapenelitian sebanyak 36 siswa tuntas memenuhi KKM sebanyak 9 siswa, siklus I 25 siswa tuntas mencapai KKM dan 11 siswa tidak mencapai KKM, dan Siklus II 30 siswa mencapai KKM serta 6 siswa tidak dapat mencapai KKM. Berbagai faktor dan kendala yang dialami oleh masing-masing individu berbeda dengan individu yang lainnya.

Pengaruh dari hasil belajar siswa tidak serta-merta faktor dari lingkungan sekolah saja melainkan, luar sekolah misalnya keluarga, masyarakat, dan pergaulan. Beberapa faktor yang ditemukan di kelas karena terjadi adanya faktor internal berupa keterbelakangan keluarga. Keterbelakangan keluarga yang bersifat material, menuntut sebagian dari wali murid siswa ada yang acuh terhadap pendidikan anaknya dibandingkan urusan sekolah mereka lebih memilih bekerja mencari uang tanpa memantau perkembangan anak.

Kedua keterampilan dasar mengajar guru yang telah dilihat oleh teman sejawat berbeda dengan kegiatan pada saat prapenelitian. Perbedaan terjadi pada saat penerapan inovasi pembelajaran guna mengatasi siswa yang belum dapat memahami, mengerti, dan terbiasa dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada saat prapenelitian yang dilakukan oleh masih belum menggetarkan hati siswa untuk menyimak pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran yang ditanamkan pada pelaksanaan prapenelitian cenderung membosankan, menegangkan, dan tak begitu dinikmati oleh siswa. Hal ini menjadikan adanya penurunan dalam performa guru pada saat mengajar

dengan indikasi sebesar 40% pada kegiatan prasiklus. Setelah adanya data awal yang digunakan sebagai referensi dan pembenahan bagi peningkatan kualitas keterampilan mengajar peneliti yang berperan sebagai guru melakukan inovasi dengan cara menerapkan dan mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* dan media CD cerita. Keterampilan guru dalam mengajar dapat terlihat jelas dengan baik guru melakukan pembelajaran.

Walaupun demikian, guru menemukan kendala yang dihadapi pada saat siklus I. Pelaksanaan pembelajaran di siklus I performa guru baik namun terjadi ketidak siapan antara guru dan siswa karena belum terbiasa dengan penerapan model dan media dalam pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan berbagai pembenahan yang ekstra keras oleh guru. Guru memberikan stimulus-stimulus berupa umpan balik kepada siswa agar bisa bersemangat dalam pembelajaran. Hasil yang di dapatkan pada siklus I keterampilan dasar mengajar guru baik dengan indikasi sebesar 81,67 % terhitung dari rata-rata di setiap pertemuan. Indikasi tersebut menyatakan pembelajaran siklus I meningkat dibandingkan pembelajaran pada prasiklus.

Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sangat drastis sebesar 41,67% tetapi belum optimal dan masih ada kesenjangan antar siswa. Siklus II merupakan solusi perbaikan yang diambil oleh guru pada tahapan berikutnya. Pelaksanaan siklus II berjalan dengan baik semua permasalahan dapat diatasi oleh guru. Kesenjangan yang terjadi antara siswa pintar, sedang, dan rendah dapat di atasi dengan

optimal. Indikasi dari ketercapaian di siklus II sebesar 86,67% dari hasil rata-rata di setiap pertemuan. Dengan demikian adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5%.

Kegiatan kualitas dari aktivitas siswa dapat berhasil dan dilakukan dengan baik oleh guru dalam pembenahan di siklus I dan siklus II. Pada dasarnya siswa mempunyai aktivitas yang baik dan penurutan dalam proses pembelajaran berlangsung tetapi, karena aktivitas tersebut cenderung tidak digunakan oleh guru dengan baik sehingga ada beberapa kekurangan dan penempatan pembelajaran yang kurang maksimal. Seringkali siswa menyepelkan pembelajaran, acuh, dan berdiskusi dengan temannya sendiri pada saat pembelajaran. Penempatan kebiasaan pengajaran yang harus diubah agar aktivitas belajar siswa tersalurkan dengan benar.

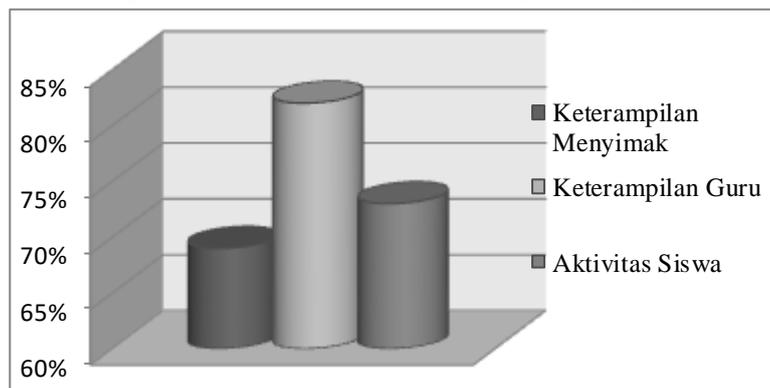
Hasil data mendeskripsikan indikasi penelitian aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer pada semua siswa melalui teman sejawat terlaksana dengan baik. Analisis data membuktikan adanya peningkatan aktivitas belajar pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Prasiklus hasil analisis data sebesar 40,63% dalam kategori kurang meningkat pada siklus I sebesar 32,83% dengan rata-rata persentase sebesar 73,23% pada siklus I. Peningkatan terjadi dan pembenahan pembelajaran dioptimalkan sehingga aktivitas siswa disalurkan dengan benar.

Pada kegiatan refleksi masih ada beberapa permasalahan yang harus diperbaiki berkaitan dengan sifat yang acuh dan tak acuh siswa dalam pembelajaran. Pembenahan pada siklus II dilakukan dan berjalan

dengan baik indikasi dari penilaian mengatakan bahwa adanya peningkatan yang optimal disiklus II. Kenaikan terjadi sebesar 8,78% dari siklus I dengan indikasi hasil sebesar 82,01% dalam kategori baik.

Ketercapaian tiga aspek kualitas pembelajaran yang dijelaskan dapat digambarkan melalui grafik berikut.

Grafik 7. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Menyimak



SIMPULAN DAN SARAN

a) Simpulan

Model *picture and picture* dan penerapan media CD cerita pada materi keterampilan menyimak cerita pendek guna meningkatkan upaya kualitas pembelajaran di kelas dapat memenuhi kualitas yang diinginkan dengan indikasi hasil berikut sebagai tolok ukur.

- 1) Hasil keterampilan menyimak cerita pendek meningkat pada siklus I siswa tuntas sebesar 25 dan tidak tuntas mencapai KKM sebesar 11 dari 36 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 69,44% sedangkan, siklus II sebanyak 36 siswa 30 tuntas mencapai KKM dan 6 siswa tidak tuntas mencapai KKM sebesar ≥ 70 untuk ketuntasan individu dan rata persentase ketuntasan sebesar 83,33%.
- 2) Keterampilan dasar mengajar guru mengalami peningkatan disetiap siklus. Siklus I rata persentase sebesar 81,67%

dengan kategori baik sedangkan, pada siklus II rata-rata persentase sebesar 86,67% dengan peningkatan sebesar 5%.

- 3) Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 73,23% pada siklus I dan 82,01% pada siklus II dengan peningkatan sebesar 8,78% dalam kategori baik.

b) Saran

Saran yang disimpulkan oleh peneliti terhadap hasil penelitian ditujukan kepada tiga bagian meliputi bagi guru, siswa, sekolah.

- 1) Guru
Guru dituntut agar dapat memahami perkembangan siswa, menuangkan inovasi, mengembangkan inovasi dari kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan suatu terobosan yang baru yang bermanfaat dalam pembelajaran.
- 2) Siswa
Siswa harus bersungguh-sungguh, memperhatikan, dan

- | | |
|--|--|
| <p>menghormati setiap kali guru memberikan materi dalam pembelajaran serta jangan suka berdiskusi sendiri dengan cara menanamkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.</p> <p>3) Sekolah
Sekolah harus berupaya dengan sungguh-sungguh dalam</p> | <p>memfasilitasi, memwadhahi, dan memberikan sarana dan prasarana yang menunjang dalam meningkatkan pembelajaran sebagai peranan yang optimal dilakukan agar pemberdayaan SDM meningkat.</p> |
|--|--|

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Depdiknas. 2014. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas: Gajah Mada.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munandi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Pengantar Sastra Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nurhadianto. 2015. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa SD N Gajah Ponorogo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. (11), (1), 89-77.
- Rahayu, Meiliana Daniar dan Hendratno. 2013. Penggunaan Media Denah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *JPGSD*, (1), (2), 0-216.
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiarini, Yuni. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Pada Cerpen Melalui Media Audiovisual. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. (16), (14), 27-61.

- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2015. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algedindo.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperativ Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuniarti, Netti, ST. Y. Slamet dan Budho Setiawan. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Pada Siswa Kelas IX A SMP N 9 Pontianak. (1), (1), 125-139.